



Peran Ganda Guru Dalam Pembelajaran Sastra Pada Kurikulum Merdeka

Aulia Rahman¹, Namlul Wadi², Muflihaini³, Rabbiyatul Saniah⁴, Nur'ainun Ritonga⁵

^{1,5}STAIN Mandailing Natal, Indonesia. ^{2,3}UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, ⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai.

¹auliarahman@stain-madina.ac.id ; ²namlulwadi88@gmail.com ; ³hainimufli@gmail.com ;

⁴saniahrabbyatul@gmail.com ; ⁵nurainunritonga64@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received:
17-11-2024
Revised:
22-11-2024
Accepted:
24-11-2024

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada peran ganda guru dalam pembelajaran sastra kurikulum merdeka. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Objek penelitian adalah kebijakan sastra masuk kurikulum dengan alasan bahwa sastra dalam kurikulum membutuhkan peran guru dalam proses aplikasinya. Data-data didapatkan melalui teknik observasi tidak langsung, dan dari sumber lain seperti jurnal yang berkenaan dengan kebijakan sastra dalam kurikulum. Analisis data menggunakan analisis literatur melalui tahap identifikasi, evaluasi dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum merdeka memasukkan sastra pada jam pelajaran sekolah berupa co-kurikuler dalam pembelajaran. Program ini dirancang untuk memperkenalkan siswa pada beragam karya sastra dengan tujuan supaya terjadi peningkatan motivasi dalam membaca dan keterampilan literasi peserta didik. Kemudian peran ganda guru dalam pembelajaran sastra meliputi peran epistemologi dan peran aksiologis.

Kata kunci: Guru; Kurikulum Merdeka; Peran; Sastra.

ABSTRACT

This research focuses on the dual role of teachers in learning literature in the independent curriculum. The type of research used is qualitative descriptive research with a literature study approach. The object of the research is the policy of literature in the curriculum on the grounds that literature in the curriculum requires the role of teachers in the application process. The data were obtained through indirect observation techniques, and from other sources such as journals related to literary policies in the curriculum. Data analysis uses literature analysis through the stages of identification, evaluation and interpretation. The results of the study show that the independent curriculum incorporates literature into school lesson hours in the form of co-curricular in learning. Then the dual role of teachers in literary learning includes epistemological roles and axiological roles.

Kata Kunci: Independent Curriculum; Literature; Role; Teachers.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan. Kemampuan yang didapatkan dari belajar dihasilkan dari pengalaman pembelajaran. Jika dalam belajar tidak menghasilkan kemampuan dan pengetahuan, maka dibutuhkan peningkatan dalam pembelajaran (Bahtiar, 1992). Begitu juga dengan sastra, dalam peningkatan kuantitas mutu dan kualitas pembelajarannya dapat melalui riset pengajaran sastra. Dalam hal ini riset mengenai belajar sastra memiliki nilai urgen dalam peningkatan dan pengembangan sastra.

Penelitian tentang pembelajaran sastra saat ini masih belum terlalu banyak. Kalau ada, riset hanya fokus pada teks sastra itu sendiri. Sehingga penurunan kualitas dan perkembangan sastra Indonesia khususnya yang saat ini dirasakan belum menemukan solusi yang tepat. Dari problematika pembelajaran sastra di sekolah, peran guru sangat penting. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan kualitas sastra Indonesia adalah tidak cakupnya guru dalam hal kontekstual sastra dengan mata pelajaran (Purwaningsih et al., 2023), kemudian rendahnya motivasi siswa, serta lingkungan dan fasilitas yang kurang mendukung.

Pada peringatan hari buku nasional 2024, sekaligus jadi acara peluncuran sastra masuk kurikulum yang digagas atas prakarsa Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kemdikbudristek. Di mana dalam program ini, ratusan buku sastra dikurasi oleh para kurator (penulis, sastrawan, pegiat literasi) dan guru untuk menjadi bagian dalam bahan ajar di sekolah mulai dari jenjang SD-SMA sederajat. Yang menarik adalah, karya sastra ini diharapkan bukan hanya menjadi pemanis pada pembelajaran bahasa Indonesia namun menjadi bahan ajar pada semua mata pelajaran. Bisa dijadikan acuan dalam pembentukan karakter siswa dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.

Terdapat kaitan pada pertemuan tersebut antara dongeng sebagai sebuah sastra dan komunitas dongeng yang hadir. Komunitas dongeng dipercaya sebagai perpanjangan tangan untuk lebih menyebarkan sastra lewat dongeng dan cerita. Selain itu, sudah sepatutnya para penggiat dongeng juga membuka lebih luas lagi cakrawala dalam dunia sastra, mengkampanyekan gerakan literasi dengan dongeng dan cerita.

Program sastra masuk dalam kurikulum, jika bisa mengolah beragam bentuk karya sastra lalu menghidirkannya lewat medium dongeng, seperti puisi dengan syair yang indah menjadi cerita penuh narasi yang imajinatif, atau cerpen, bahkan novel menjadi sebuah pertunjukan dongeng yang menarik dengan tetap memberikan nilai-nilai yang baik melalui cerita.

Efek yang muncul adalah pembelajaran sastra tidak fleksibel dan cenderung monoton. Salah satunya adalah puisi. Peran guru sangat penting dalam mempersepsikan puisi. Tidak bisa menganggap sebuah puisi itu sebagai puisi kamar, seperti karya "Aku" yang ditulis oleh Chairil Anwar, atau puisi auditorium seperti puisinya Rendra. Pembelajaran sastra yang difokuskan pada teoritis struktural akan menyebabkan siswa kebosanan padahal tujuan belajar sastra adalah mengekspresikan keindahan jiwa melalui karya (Hidayat, 2015).

Yang dikhawatirkan adalah pelakunya diprioritaskan dari pihak sekolah. Sebab menyangkut kurikulum. Bukan dari komunitas literasi. Masalah pendanaan juga pasti akan menjadi permasalahan. Mungkin hubungannya ke guru bukan pada komunitas literasi maka dari itu peran guru sangat diharapkan. Artikel ini bertujuan untuk melihat peran ganda guru dalam pembelajaran sastra ditinjau dari pendekatan filosofis. Kajian ini penting mengingat sastra adalah sebuah ilmu pengetahuan yang bersifat filosofis akan dimasukkan dalam seluruh mata pelajaran dan guru merupakan tombak utama dalam pelaksanaan program ini (Sumayana, 2017).

Guru memiliki peran sebagai pendidik, dan merupakan fasilitator diharuskan juga untuk menjadi sosok yang memberikan motivasi dan inspirasi kepada siswa setiap proses pembelajaran. Guru yang profesional mesti melakukan inovasi, sehingga nantinya terlahir peserta didik yang cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (Setyawati, 2015). Hal ini membutuhkan dukungan yaitu dengan menggali potensi dan mengubah jati diri untuk dapat menerima perubahan. Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia agar semakin maju dan sesuai dengan perubahan zaman sehingga tenaga pendidik

dan siswa mampu menghadapi tantangan perubahan zaman seterusnya.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang pembelajaran sastra dalam kurikulum adalah seperti; *pertama*, penelitian Suminto A. Sayuti (2015) berjudul pembelajaran sastra di sekolah dan kurikulum 2013. *Kedua*, penelitian dari Yoseph Yapi Taum (2017) tentang pembelajaran sastra berbasis teks: peluang dan tantangan kurikulum 2013. *Kedua* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kaitan antara pembelajaran sastra dengan kurikulum 2013. Selanjutnya yang *ketiga*, penelitian Arif Hidayat (2009) tentang pembelajaran sastra di Sekolah yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran sastra serta faktor melemahnya kajian sastra di sekolah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya terdapat pada aspek pembelajaran sastra dalam kurikulum. Bahwa secara teori dan sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berkait dengan kurikulum. Namun, penelitian ini berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya karena fokus pada peran guru dalam pembelajaran sastra pada kurikulum merdeka.

Penelitian terhadap peran guru dalam pembelajaran sastra pada kurikulum merdeka menjadi penting, paling tidak dengan dua alasan; *pertama*, program sastra masuk kurikulum merdeka adalah kebijakan baru. *Kedua*, peran guru sangat penting dalam program sastra masuk kurikulum merdeka. Berdasarkan urgensi tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk *pertama*, mendeskripsikan program sastra dalam kurikulum merdeka, dan *kedua*, mendeskripsikan peran ganda guru dalam pembelajaran sastra dalam kurikulum merdeka.

Metode

Metode riset yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipakai karena salah satu tugasnya yang bersifat studi literatur. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode natural, yang dalam riset ini berproses dalam ranah pemahaman tentang pembelajaran sastra dalam bentuk deskriptif (Rahman, 2024). Objek penelitian adalah kebijakan sastra masuk kurikulum dengan alasan bahwa sastra dalam kurikulum membutuhkan peran guru dalam proses aplikasinya. Hal ini sesuai dengan fokus penelitian. Data-data didapatkan melalui teknik observasi tidak langsung, dan dari sumber lain seperti jurnal yang berkenaan dengan kebijakan sastra dalam kurikulum. Sehingga dapat dipahami maksud dari kebijakan tersebut. Analisis data menggunakan analisis literatur melalui tahap identifikasi, evaluasi dan interpretasi. Untuk mendeskripsikan peran ganda guru pada pembelajaran sastra maka peneliti akan menggunakan pendekatan filosofis berdasarkan epistemologis dan aksiologis serta dikaitkan dengan teori pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

1. Sastra untuk Pembelajaran

Karya Sastra merupakan karya yang indah dari sisi konten dan bahasa. Sastra adalah karya yang dikarang dengan keindahan konten dan bahasanya. Karya sastra sering diidentikan dengan tulisan indah yang diciptakan oleh seorang sastrawan sehingga memiliki fungsi komunikasi dan bernilai seni (Sukirman, 2021).

Dalam proses penciptaannya, karya sastra menguatkan kreatifitasnya dan kefasihan dalam tutur ucapannya. Sehingga kreatifitas dan kefasihan sebuah karya sastra menjadi penilaian penting. Sastra dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-adab*. Secara bahasa *al-adab* berarti menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji seperti jujur, amanah dan seterusnya. Sedangkan secara istilah, *al-adab* adalah perkataan yang indah, jelas, fasih sehingga sampai kepada jiwa pendengarnya (Hula, 2018).

Karya sastra dalam bentuk tulisan bermacam-macam. Diantaranya ada puisi, prosa, cerita, kisah, drama, dan lain sebagainya. Beberapa karya sastra memang menggambarkan tentang kehidupan dan sosial masyarakat dimana karya itu dilahirkan contohnya adalah cerita pendek. Cerita pendek biasanya memuat gambaran dan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat (Tanti & Khaerunnisa, 2022). Cerita pendek memiliki pesan dan moral tersendiri. Memahami karya sastra sering menjadi tidak mudah karena bahasa yang digunakan

mempunyai makna yang kontekstual, bukan bersifat literal.

Melalui sastra, seseorang dapat memasuki dunia di mana imajinasi menjadi kenyataan. Cerita-cerita menakutkan, puisi-puisi yang indah, dan drama-drama yang memukau menjadi jendela ke dalam kekayaan kreativitas manusia. Sastra membawa kita ke dalam pikiran dan perasaan karakter-karakternya, membuka mata terhadap pengalaman manusia yang beragam dan kompleks. Memahami sastra menjadi alat untuk memahami diri sendiri dan dunia sekitar dengan perasaan yang lebih dalam.

Sastra bukan hanya tentang membaca cerita, tetapi juga tentang menganalisis dan menafsirkan pesan yang tersembunyi di balik kata-kata. Ini membangun keterampilan berpikir kritis yang penting dalam menganalisis teks, mengevaluasi argumen, dan merumuskan pendapat (Sukma, 2012). Sastra dapat memperkenalkan dan membantu memahami sejarah dan budaya bangsa Indonesia. Sastra juga memberikan gambaran tentang bagaimana karakter dan identitas manusia Indonesia.

Adapun mata ajar yang berkaitan dengan sastra salah satunya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidikan pancasila, bimbingan konseling dan sejarah. Bahasa Indonesia terutama sebagai contoh membahas sejarah perkembangan sastra, atau pada analisis unsur intrinsik prosa, terutama pada pembahasan point of view dan gaya bercerita. Bisa juga untuk pembelajaran bimbingan konseling atau bimbingan penyuluhan terutama pada materi pergaulan remaja, pencarian identitas diri. Juga pelajaran Pendidikan Pancasila atau Sejarah tentang ideologi. Sehingga Diperlukan kesiapan guru luar biasa untuk mampu melaksanakan kebijakan ini dengan baik (Rejo, 2020).

2. Sastra dalam Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum nasional yang terjadi membuat para guru bingung dalam implementasinya. Dalam sejarahnya, pergantian kurikulum nasional dimulai pada tahun 1994 kepada kurikulum 1995. Berganti lagi tahun 1997 kepada kurikulum 1999. Selanjutnya kurikulum 2004 yaitu berbasis kompetensi kepada kurikulum 2006. Berubah lagi dari KTSP kepada kurikulum merdeka saat ini (Sayuti, 2015).

Pengertian kurikulum pada sistem pendidikan nasional menyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan isi, serta lahan pembelajaran dengan cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan (Vhalery et al., 2022). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa peran kurikulum sangat penting untuk keberlangsungan pendidikan di sekolah. Walau begitu, pergantian kurikulum yang terjadi memiliki tujuan peningkatan kualitas pendidikan nasional.

Kurikulum merdeka yang saat ini memberikan kebebasan pada sekolah dalam penentuan ketuntasan pembelajaran (Ardianti & Amalia, 2022). Kurikulum merdeka memiliki tujuan pengembangan kurikulum berdasarkan kedekatan pembelajaran dengan sekolah. Dalam sistem kurikulum merdeka penekanan peran guru sangat penting sehingga ada program guru penggerak, sekolah penggerak dan lain sebagainya. Itu semua adalah upaya untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan hasil dari reformasi dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya berdasarkan modal, kebutuhan, dan target (Rahayu et al., 2022).

Pada prakteknya, sekolah mempunyai kewenangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan kualitas, efisien dan zonasi pendidikan sebagai tuntutan dari masyarakat ditanggapi oleh pemerintah yang diwujudkan di sekolah-sekolah. Salah satu upaya peningkatan tersebut adalah pembelajaran sastra di kurikulum merdeka yang membutuhkan peran guru dalam pengajarannya.

Kurikulum merdeka memasukkan sastra ke dalam jam pelajaran sekolah. Bentuknya berupa co-kurikuler yang masuk dalam pembelajaran. Program ini dirancang untuk memperkenalkan siswa pada beragam karya sastra dari berbagai budaya dan periode waktu. Program tersebut memiliki tujuan supaya terjadi peningkatan motivasi dalam membaca dan keterampilan literasi peserta didik. Memanfaatkan karya sastra dalam implementasi Kurikulum merdeka dapat meningkatkan motivasi untuk membaca, mengembangkan empati, serta mempertajam inovasi dan daya kritis siswa.

Untuk itu, pembelajaran sastra seharusnya menjadikan realitas dalam masyarakat sebagai rujukan di sekolah agar tidak terjadi kebosanan. Proses belajar sastra yang bersifat kontekstual dijalani oleh siswa dengan keterlibatan mereka pada aktivitas penting. Sehingga terlihat keterkaitan dan relevansi antara sastra yang dipelajari dengan dunia nyata yang mereka alami.

3. Peran Guru dalam Pembelajaran Sastra

Guru adalah pekerjaan mulia. Tanpa guru, manusia tidak akan bisa mendapatkan pengetahuan yang baik. Dengan kata lain bahwa guru adalah individu yang mentransfer ilmu dan pengetahuan bagi peserta didik. Pada kurikulum yang dahulu, guru memiliki tugas sebagai seorang pengajar dan orang yang memberikan materi pelajaran dengan segala metode yang dikuasainya. Pada kurikulum merdeka, guru dianggap berperan sebagai fasilitator dalam menjalankan pembelajaran di kelas. Sebagai fasilitator, guru dituntut memahami tujuan belajar dan karakteristik peserta didik di kelas (Kushartanti, 2007). Dengan cara ini guru bukan hanya sebagai fasilitator, namun juga sebagai motivator.

Cara guru mengetahui bagian dari tujuan pembelajaran yang belum dicapai oleh siswa secara individual adalah dengan cara mengetahui karakteristik siswa. Hal itu dikarenakan karakteristik siswa merupakan variabel dalam proses pembelajaran. Di sini, guru diharuskan selektif dan kritis terhadap fenomena yang terjadi di kelas dengan baik. Namun, pemahaman terhadap karakter peserta didik ditentukan dari bakat, minat, kemampuan berpikir, serta pengetahuan pertama peserta didik. Sehingga menjadi hal rumit. Peserta didik juga termasuk latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, umur, dan minat pengetahuan.

Program sastra masuk kurikulum adalah turunan dari episode merdeka belajar ke-15 yaitu kurikulum merdeka dan platform merdeka mengajar. Program ini berangkat dari salah satu tujuan kurikulum merdeka berdasarkan peraturan menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 yaitu untuk menguatkan kompetensi dan budaya literasi membaca. Tujuan itu selaras dengan pada Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yaitu menguatkan rasa nasionalisme, menemukan konsep diri dan karakter bangsa, serta menumbuhkan tradisi literasi bagi semua masyarakat Indonesia.

Dari analisa wacana dan literatur yang dilakukan peneliti, peran ganda guru dalam pembelajaran sastra adalah; *Pertama*, peran epistemologis guru sebagai pengawal pengetahuan. Pengetahuan disini adalah pengetahuan sastra. Pemahaman guru tentang bidang studi yang diajarkan merupakan penekanan pada struktur pembelajaran dan penyajian materi sastra, pemahaman guru tentang pengetahuan siswa terhadap materi sastra, serta tentang strategi pengajaran materi sastra itu (Hidayat et al., 2009). Peran guru dalam bidang ini sangat penting diperhatikan apabila tujuan pembelajaran sastra masih belum mencapai target yang diinginkan atau belum dipahami peserta didik. Peran ini sangat penting diperhatikan oleh seorang guru ketika tujuan pembelajaran sastra belum dapat dicapai oleh siswa.

Kedua, peran aksiologis guru sebagai penjaga pengetahuan. Pengetahuan guru terhadap sistem tindakan (*action system knowledge*) merupakan bentuk pengetahuan seorang guru yang menekankan pada aktivitas guru seperti mendiagnosis, mengelompokkan, mengatur, dan mengevaluasi peserta didik, serta mengimplementasikan aktivitas pembelajaran dan pengalaman belajar (Taum, 2017).

Kedua pengetahuan tersebut diperlukan guru dalam mengembangkan tujuan pembelajaran. Manifestasi dari kedua peran tersebut salah satunya dengan memanfaatkan buku sastra dalam implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi membaca, mengembangkan empati, serta mempertajam inovasi dan daya kritis peserta didik. Pendidik harus membaca sampai selesai buku yang akan digunakan sebelum membawakannya di kelas.

Dalam melaksanakan peran ganda tersebut, pendidik perlu mempertimbangkan kesiapan dirinya, muridnya, orang tua murid, dan sekolahnya terhadap suatu buku. Pendidik perlu punya rencana terkait cara membawakan buku ini di kelas misalnya membaca seluruh disclaimer atau penafian yang dicantumkan dalam panduan penggunaan buku sastra (Ilmawan, 2024). Hal ini membuat kontroversi dikarenakan pada buku panduan sastra kurikulum merdeka itu sebenarnya ada disclaimernya. Sebagai guru pilih saja buku yang

benar-benar sesuai dengan peserta didik.

Beberapa hal penting dipahami pada pengajaran sastra pada mata pelajaran yaitu guru perlu melakukan asistensi ketika anak menemukan kata-kata sadisme dan memberikan penjelasan kekejaman jaman dahulu sebelum Indonesia merdeka, serta memberikan pemahaman kepada murid agar hal tersebut tidak untuk ditiru serta tidak dibenarkan sama sekali tanpa menyinggung ras atau antargolongan tertentu.

Kemudian guru bersama murid dapat mendiskusikan makna istilah/kata yang ditemukan di dalam buku sastra misalnya pada istilah para-para (anyaman bambu dan sebagainya tempat menaruh perkakas dapur), pencolong uang (pencuri), tersirap darah (berdebar debar), sekolah rakyat (Sekolah Rakyat Yaitu usaha peningkatan pendidikan yang digagas oleh pahlawan terdahulu pada saat penjajahan. Sekolah Rakyat bertujuan mencerdaskan semua rakyat Indonesia selama masa penjajahan).

Selanjutnya teks-teks yang berisi kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun verbal sebagaimana diuraikan dalam kolom penafian justru bagus digunakan sebagai pesan bahwa relasi pria wanita perlu saling menjaga kehormatan dan martabat. Kemudian juga Ungkapan-ungkapan emosional (verbal) dan perlakuan fisik secara kasar terhadap perempuan bukan sesuatu yang baik. Namun apakah sastra masuk kurikulum ini, sudah wajib implementasi. Siapa yang bisa menjamin semua guru mengerti tentang buku yang rentan dijadikan rekomendasi dan menjaga muridnya untuk tidak memilih buku tersebut sebagai bahan bacaan.

Dialog dalam penentuan sastra dalam kurikulum mestinya lebih banyak melibatkan guru sastra. Supaya apa yang menjadi kekhawatiran, guru lebih faham. Sehingga ketika implementasi di sekolah bisa lebih bijak. Masih banyak guru Bahasa Indonesia yang kurang akses terhadap karya-karya sastra. Perlu juga memberitahukan pada anak didik bahwa sebuah buku itu bisa menggerakkan termasuk buku sastra. Bahkan di level dunia pun banyak karya sastra yang berpengaruh terhadap kehidupan banyak orang maupun dalam mengambil kebijakan. Tapi ada juga buku-buku sastra yang tak perlu dikonsumsi. Jadi bacalah buku yang mana suka dan dibutuhkan untuk menunjang akademis.

Tugas selanjutnya adalah pelaksanaan program. Belum apa-apa sudah ada tantangan. Yang dikhawatirkan adalah guru yang selip pemahaman atau bahkan nyeleneh lalu membawakan konten-konten sastra yang tidak baik di kelas dengan dalih rekomendasi resmi pemerintah. Bagaimanapun, program sastra masuk kurikulum perlu dikawal Bersama, selayaknya kurikulum merdeka yang miskonsepsinya masih belum juga reda. Program ini akan berhasil jika guru sebagai pelaksana mampu menjalankan dengan baik. Para guru juga perlu disiapkan mengantisipasi hal ini sehingga dibutuhkan peran orang tua dan masyarakat.

Simpulan

Penelitian ini secara umum mendeskripsikan peran guru dalam pembelajaran sastra di sekolah. Kurikulum merdeka saat ini memasukkan kurikulum sebagai agenda resmi di sekolah. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa peran ganda guru dalam pembelajaran sastra adalah meliputi peran epistemologis dan peran aksiologis. Peran epistemologi merupakan peran guru dalam mengajarkan sastra dalam mata pelajaran sedangkan dalam aksiologis, guru berperan sebagai penjaga hal-hal yang mungkin terjadi kesalahpahaman dalam memahami sastra. Sebagaimana diketahui bahwa program sastra masuk kurikulum menuai kontroversi dimana terdapat buku karya sastra yang mengandung nilai-nilai seksualitas, sadisme dan sebagainya. Penelitian ini menyumbangkan gagasan tentang pentingnya posisi guru dalam menginterpretasikan sastra sehingga siswa bisa memahami dengan baik, dan saran perbaikan terhadap konten sastra yang dikritik. Peneliti masih terbatas dalam mendeskripsikan sastra dalam kurikulum merdeka sehingga untuk penelitian selanjutnya bisa meneliti tentang praktek pembelajaran sastra dalam kurikulum merdeka atau hal lain yang berkaitan dengan pendidikan sastra di era moderen.

Daftar Pustaka

- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3 SE-Articles), 399–407. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Bahtiar, A. (1992). MENJADI GURU SASTRA YANG IDEAL. *KBS 2 Universitas Negeri Semarang*, 1–12.
- Hidayat, A. (2015). Pembelajaran Sastra di Sekolah. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(2 SE-Articles), 221–230. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i2.327>
- Hidayat, A., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2009). Pembelajaran Sastra di Sekolah. *Pemikiran Alternatif Kependidikan*, [Vol. 14](2), 221–239.
- Hula, I. R. N. (2018). Kaidah Intrinsik Prosa Imajinatif Arab dalam Ranah Kritik Sastra. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 05(1), 117–130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.5.1.117-130.2016>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Kushartanti, K. (2007). Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Menyikapi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.230>
- Purwaningsih, L., Sudibyo, A., & Isnaini, H. (2023). Problematika pada Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Metonimia: Jurnal Sastra Dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 69–73. <https://doi.org/10.56854/jspk.v1i2.66>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahman, A. (2024). PENERAPAN METODE PENELITIAN DI SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.51675/jt.v17i2.665>
- Rejo, U. (2020). Karakteristik Jenis Teks Sastra dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP. *Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 72–87. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i2.527>
- Sayuti, S. A. (2015). Pembelajaran Sastra di Sekolah dan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 112–122.
- Setyawati, R. (2015). Peran guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran yang inovatif. *Buana Bastra*, 2(2), 165–174. <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/bastra/article/view/231>
- Sukirman. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Konsepsi*, 10(1), 17–27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Sukma, E. (2012). Pembelajaran Sastra yang Integratif Berbasis Kompetensi. *Internasional Seminar on Languages and Arts*, 432–436.
- Sumayana, Y. (2017). Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal (Cerita Rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 21–28. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>
- Tanti, S., & Khaerunnisa. (2022). Petanda Pada Cerpen Anak “Ke Hutan” Karya Yosep Rustandi Pendekatan Semiotik: Ferdinand De Saussure. *METAMORFOSIS / Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 15(1), 19–25. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v15i1.638>

- Taum, Y. Y. (2017). Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: PELUANG DAN TANTANGAN KURIKULUM 2013. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 111(1), 12-21.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>